

ABSTRAK

Praktik *study abroad* atau pendidikan ke luar negeri menjadi tren global yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, tak terkecuali IISMA (Indonesian International Student Mobility Awards) yang pertama kali diselenggarakan pada tahun 2021. Namun, seiring berjalannya waktu, IISMA mendapatkan kritik terkait isu akses dan kesenjangan, bahwa penerima IISMA berasal dari kalangan kelas menengah ke atas atau yang memiliki *privilege*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kontribusi kapital ekonomi, sosial, dan budaya sebagaimana dijelaskan dalam teori Pierre Bourdieu terhadap disparitas kesempatan mengikuti program pendidikan ke luar negeri yaitu IISMA. Fokus dari penelitian ini, yaitu mengidentifikasi bagaimana tiap jenis kapital memengaruhi peluang dan hambatan seseorang untuk mendaftar dan memperoleh pendanaan sebagai awardee IISMA.

Penelitian ini berbasis kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi, untuk menggali persepsi, pengalaman, dan hambatan yang dialami partisipan terkait studi ke luar negeri, serta bagaimana kapital yang mereka miliki berperan dalam membentuk keputusan dan peluang tersebut. Wawancara semiterstruktur dilakukan terhadap lima informan, tiga di antaranya merupakan penerima pendanaan atau *awardee* IISMA dan dua bukan merupakan *awardee* IISMA. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kapital ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik saling berinteraksi membentuk kesempatan dan peluang seseorang untuk dapat belajar di luar negeri melalui program IISMA. *Privilege* tidak hanya bersumber dari kapital atau sumber daya yang dimiliki seseorang, tetapi dibentuk pula oleh habitus yang kemudian memengaruhi kecenderungan disposisi dan aksi seseorang. Berdasarkan temuan tersebut, keselarasan antara habitus, kapital, dan arena membentuk akses yang lebih terbuka untuk meraih keberhasilan mendapatkan posisi dalam IISMA, sedangkan kekurangan dari salah satunya dapat menciptakan disrupsi atas keberhasilan tersebut.

Kata Kunci: kapital Bourdieu, IISMA, ketimpangan akses, pendidikan ke luar negeri, *privilege*.

ABSTRACT

The practice of studying abroad has become a global trend that continues to grow each year, including the Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA), which was first introduced in 2021. However, over time, IISMA has faced criticism regarding issues of access and inequality, with concerns that its recipients predominantly come from middle-to-upper-class backgrounds or those with significant privileges. This study analyzes how economic, social, and cultural capital, as conceptualized by Pierre Bourdieu, contribute to disparities in opportunities to participate in study abroad programs, specifically IISMA. The research identifies how each type of capital influences the opportunities and challenges individuals face in applying for and securing funding as IISMA awardees.

This qualitative study employs a phenomenological approach to explore the perceptions, experiences, and barriers encountered by participants concerning studying abroad and how their capitals shape their decisions and opportunities. Semi-structured interviews were conducted with five informants, three of whom were IISMA awardees and two who were not. The findings reveal that economic, social, cultural, and symbolic capital interplay to shape an individual's chances of studying abroad through IISMA. Privilege is not solely derived from the resources or capital one possesses but is also shaped by habitus, which influences an individual's dispositions and actions. Based on these findings, the alignment between habitus, capital, and the arena facilitates more open access to achieving success in securing a position as an IISMA awardee, whereas lacking in one of these aspects can disrupt the potential for success.

Keywords: Bourdieu's capitals, IISMA, educational inequality, study abroad, privilege.